



## Membangun Budaya Organisasi melalui Internalisasi Nilai Spritual dalam Lembaga Pendidikan

Hasan Argadinata, Djum Djum Noor Benty

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

\* hasanargadinata@gmail.com

### Abstract

Humans are said to be unique creatures with a diversity of personalities and characters that can form a pattern of life order in society. In relation to building superior education, humans in groups work together in an institution or organization led by one person, namely the principal. Each institution has a different style or way of working and usually becomes a characteristic that will later become a positive assumption, belief, or habituation for all members in each institution. The principal has full responsibility and responsibility for the creation of a conducive organizational culture. This study aims to provide an internalization of spiritual values in building organizational culture in educational institutions. Researchers use the literature review method by applying research steps such as topic identification, literature screening, source feasibility, adjusting criteria, describing results, and drawing conclusions. There are five research results: (1) Internalization of the spiritual value of dhuha prayer; (2) Internalization of the spiritual value of reading al-ma'surat and asmaul khusnah; (3) Internalization of the spiritual value of memorizing daily prayers; (4) Internalization of the spiritual value of the tahfidzul Qur'an; (5) Internalization of the spiritual value of congregational prayer during dhuhur and asr.

**Keywords:** organizational culture, educational culture, spiritual values.

### Abstrak

Manusia dikatakan sebagai makhluk yang unik dengan keanekaragaman kepribadian dan karakter yang dapat membentuk suatu pola tatanan kehidupan di masyarakat. Dalam kaitannya membangun pendidikan yang unggul, manusia secara berkelompok bekerjasama dalam suatu institusi atau organisasi yang dipimpin oleh satu orang yaitu kepala sekolah. Setiap institusi memiliki corak atau cara kerja yang berbeda dan biasanya menjadi ciri khas yang nantinya akan menjadi asumsi, kepercayaan, atau pembiasaan yang bersifat positif bagi seluruh anggota dalam setiap institusi. Kepala sekolah memiliki kewajiban serta tanggungjawab penuh atas penciptaan budaya organisasi yang kondusif. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan sebuah internalisasi nilai spiritual dalam membangun budaya organisasi pada lembaga pendidikan. Peneliti menggunakan metode literature review dengan menerapkan langkah-langkah penelitian seperti identifikasi topik, penyaringan literature, kelayakan sumber, penyesuaian kriteria, pendeskripsian hasil, dan penarikan kesimpulan. Terdapat lima hasil penelitian: (1) Internalisasi nilai spiritual sholat dhuha; (2) Internalisasi nilai spiritual membaca al-ma'surat serta asmaul khusnah; (3) Internalisasi nilai spiritual hafalan do'a harian; (4) Internalisasi nilai spiritual tahfidzul Qur'an; (5) Internalisasi nilai spiritual sholat berjama'ah waktu dhuhur dan ashar.

**Kata kunci:** budaya organisasi, budaya pendidikan, nilai spiritual.

### 1. Pendahuluan

Setiap insan di muka bumi ini pasti memiliki kepribadiannya masing-masing, begitu pula dengan suatu organisasi. Beberapa insan individu pasti akan mempunyai sifat atau kepribadian yang akan menjadi ciri khas tersendiri dan secara otomatis membentuk sebuah karakteristik unik yang berbeda antara satu dengan lainnya (Roni Harsoyo et al., 2020). Hal tersebut berlaku sama dengan organisasi yang juga memiliki karakteristik pembeda sehingga

membuat organisasi satu dengan lainnya tampak menarik dari sisi tertentu. Dukungan organisasi memiliki hubungan signifikan yang cukup kuat dengan komitmen norma-norma dan kontinuitas. Jika organisasi bisa menunjukkan kepedulian dan dukungan yang masuk akal kepada anggota organisasi maka, akan dapat mengembangkan rasa kewajiban untuk membantu organisasi dalam mencapai tujuannya (Wiseman et al., 2017).

Lembaga pendidikan yang di dalam mencakup tenaga pendidik serta peserta didik berpotensi mengharapkan beberapa perubahan dalam budaya organisasi untuk keberlangsungan yang lebih baik. Hal ini harus ditunjukkan bahwa pada bagian diagnosis dapat menetapkan arah untuk perkembangan lebih lanjut dalam hal kemajuan budaya organisasi di lembaga pendidikan yang disesuaikan dan dirangsang secara konsisten (Vasyakin et al., 2016). Kemudian di dalam organisasi terdapat variabel-variabel yang bisa diuraikan ke dalam bentuk umum seperti iklim organisasi serta budaya organisasi. Dua kajian menarik dari variabel organisasi ini mempunyai pengertian yang tidak sama namun sangat berkaitan dan saling menopang. Jika diibaratkan akan seperti sebuah lampu senter dimana iklim organisasi tersebut berperan sebagai lampu yang menampakan cahayanya sedangkan dilain sisi budaya organisasi ini berperan sebagai pengisi daya lampu senter yaitu, baterai. Sehingga iklim organisasi juga bergantung pada bagaimana budaya yang berlaku dan diterapkan pada suatu organisasi (Roni Harsoyo et al., 2020).

Budaya organisasi merupakan proses bersama yang dilakukan secara terus-menerus hingga menjadi kebiasaan positif serta tradisi umum bagi setiap anggota organisasi (Chotimah, 2015) Budaya organisasi yang ada pada lembaga pendidikan tertentu memiliki perbedaan antara organisasi satu dengan organisasi lainnya. Budaya organisasi akan terus dibangun dan disesuaikan dengan perkembangan lingkungan terkini hingga organisasi pendidikan terlihat semakin hidup. Pembangunan budaya organisasi pada lembaga pendidikan harus melibatkan sosok pemimpin, dalam hal ini yaitu Kepala Sekolah serta tenaga pendidik lainnya yang dapat memberikan contoh atau teladan baik bagi peserta didik. Dengan membangun budaya organisasi maka, peserta didik dapat mengasah beberapa pelajaran berharga dalam kehidupan yang nantinya akan menginspirasi dan memotivasi (Coman & Bonciu, 2016).

Problematika yang seringkali terjadi dalam realita budaya organisasi pendidikan meliputi antara lain: (1) Kurangnya penumbuhan kesadaran peserta didik terhadap kebersihan lingkungan sekitar; (2) Kurangnya kesadaran peserta didik tentang pentingnya penyelamatan lingkungan dari kerusakan oknum-oknum tertentu; (3) Kurangnya dorongan motivasi peserta didik dalam menumbuhkan jiwa kemandirian di lingkungan pendidikan serta masyarakat; (4) Kurangnya internalisasi nilai-nilai spiritual religius yang dapat dicontoh oleh peserta didik dalam kegiatan sehari-hari. Kemudian dari keempat problematika budaya organisasi tersebut, point yang akan dikaji lebih lanjut adalah point ke-4 mengenai internalisasi nilai spiritual dalam upaya membangun budaya organisasi pada lembaga pendidikan.

Budaya organisasi dalam lingkungan pendidikan yang dipromosikan akan mempengaruhi nilai, asumsi dan kepercayaan (Caliskan & Zhu, 2020). Anggota organisasi khususnya peserta didik dalam lembaga pendidikan harus mampu menyesuaikan diri serta bisa mengedepankan nilai-nilai berbudi pekerti luhur dan menerapkannya sesuai dengan ketetapan atau aturan yang ada. Salah satu nilai penting yang harus ada dalam upaya membangun budaya organisasi adalah nilai spiritual. Di tengah fenomena problematika yang

telah dijelaskan tersebut akan timbul rasa kerinduan dengan nilai-nilai kerohanian terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Nilai spiritual ini jika terus ditumbuhkan pada budaya organisasi pendidikan kedepannya dapat menuntun semua insan kembali kepada fitrahnya (Ramadhani, n.d.).

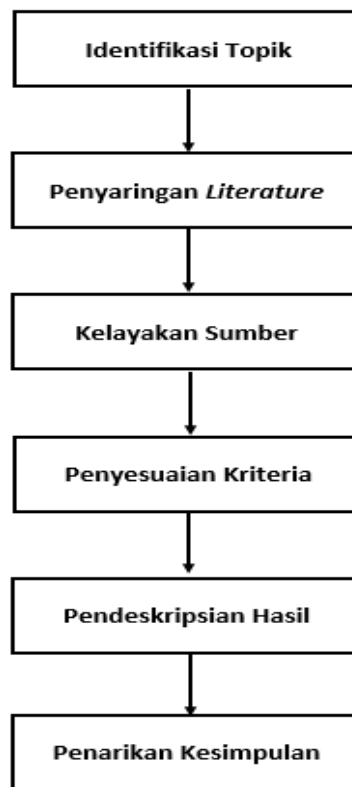
## 2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode literature review yang akan didapatkan dari berbagai data serta sumber pencarian artikel penelitian seperti jurnal dan dilengkapi dengan sumber dari berbagai buku yang relevan sesuai pada topik penelitian (Badrin et al., 2019). Penelusuran literature dimulai pada tahun terbit 2012 hingga tahun 2020 untuk dilakukan review. Bergantung pada pendekatannya, artikel tinjauan akhir dapat disusun dengan berbagai cara, dan itu akan membutuhkan berbagai jenis informasi dan tingkat detail yang berbeda. Ketika menulis tinjauan, motivasi dan kebutuhan untuk tinjauan harus dikomunikasikan dengan jelas (Snyder, 2019).

Tinjauan literature ini nantinya akan dapat menetapkan dasar dari pertanyaan-pertanyaan seputar topik tersebut (Xiao & Watson, 2019). Tujuannya adalah untuk menulis tinjauan lektur dimana akan tersedia latar belakang yang memadai serta dukungan sumber yang meyakinkan. Tinjauan lektur ini memainkan peranan fundamental untuk menyingkapkan teori-teori yang mendukung argumen peneliti, menetapkan batasan-batasannya, dan mendefinisikan serta menjelaskan konsep-konsep utama yang akan digunakan dalam kajian (Nakano & Muniz, 2018).

Adapun kriteria untuk pencarian artikel penelitian yang nantinya akan dimasukkan ke dalam literature review antara lain: (a) Artikel penelitian berfokus pada topik yang diangkat yaitu, budaya organisasi serta nilai-nilai spiritual dalam lembaga pendidikan; (b) Artikel penelitian tahun publish tidak boleh kurang dari tahun 2012; (c) Artikel penelitian yang diambil bisa dalam literature Bahasa Indonesia maupun Bahasa Inggris; (d) Artikel penelitian yang digunakan bisa bertaraf tingkat nasional maupun internasional. Artikel publikasi pada jurnal ilmiah tidak memiliki dampak secara langsung atau dampak mutlak namun, artikel penelitian tersebut akan menjadi koleksi penambahan untuk mendapatkan suatu pengetahuan baru yang lebih banyak dan valid agar bisa dijadikan sumber data literature (Siswanto, 2010).

Setelah sudah menyelesaikan tahapan untuk memperoleh data dan sumber-sumber yang telah disesuaikan dengan kriteria dalam pencarian artikel penelitian maka, keseluruhan data literature review tersebut akan dianalisis kembali serta diekstraksi dan kemudian dideskripsikan dengan jelas untuk dapat ditarik kesimpulan (Agustiningrum & Kusbaryanto, 2019) terkait budaya organisasi yang dibangun melalui internalisasi nilai spiritual dalam lembaga pendidikan. Gambar 1 berikut ini akan menunjukkan langkah-langkah dari desain penelitian yang dilakukan.



Gambar 1. Desain Penelitian

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### 3.1. Hasil

Berdasarkan data pencarian literature yang sudah disesuaikan dengan kriteria tertentu maka, dapat diperoleh hasil penelitian sebagai berikut. Pertama, internalisasi nilai spiritual dengan pembiasaan sholat dhuha bersama dengan keseluruhan peserta didik yang akan diikuti pula oleh guru selaku tenaga pendidik. Kedua, internalisasi nilai spiritual dengan pembiasaan membaca al-ma'surat dan asmaul khusnah yang dilakukan setiap pagi hari sebelum memulai aktivitas pembelajaran di lembaga pendidikan. Ketiga, internalisasi nilai spiritual dengan pembiasaan hafalan do'a harian oleh peserta didik yang tentunya akan dipandu oleh guru agama agar dapat memperkuat implementasi keseharian dengan penggunaan do'a-do'a tersebut. Keempat, internalisasi nilai spiritual dengan pembiasaan tahfidzul Qur'an yang dapat menambah hafalan Al-Qur'an khususnya pada Juz 30. Kelima, internalisasi nilai spiritual dengan pembiasaan sholat berjama'ah waktu dzuhur dan ashar yang akan didampingi oleh guru agama, namun tetap dalam pelaksanaannya adalah peserta didik itu sendiri. Tabel 1 menunjukkan hasil penelitian literature review yang sudah dikaji secara mendalam.

Tabel 1. Hasil Kajian Literature Review

No.	Hasil Penelitian	Literature Review		Penyesuaian Kriteria
		Primer	Sekunder	
1.	Internalisasi Nilai Spiritual Sholat Dhuha	√	-	Valid
2.	Internalisasi Nilai Spiritual Membaca Al-Ma'surat dan Asmaul Kkusnah	√	√	Valid
3.	Internalisasi Nilai Spiritual Hafalan Do'a Harian	√	-	Valid
4.	Internalisasi Nilai Spiritual Tahfidzul Qur'an	√	-	Valid
5.	Internalisasi Nilai Spiritual Sholat Berjama'ah Waktu Dzuhur dan Ashar	√	-	Valid

Lima hasil penelitian internalisasi nilai spiritual dalam penguatan ketahanan untuk membangun budaya organisasi dalam lembaga pendidikan menggunakan literature review sumber data berupa sumber data primer serta sumber data sekunder dan telah valid kesesuaian kriterianya.

### 3.2. Pembahasan

Membangun budaya organisasi melalui internalisasi nilai spiritual dalam lembaga pendidikan akan dikaji lebih mendalam dengan sistematika desain penelitian yang bertahap. Identifikasi topik dilakukan diawal tahapan karena sangat penting untuk mengidentifikasi topik problematika yang diusung ke dalam kajian ilmiah. Identifikasi untuk jurnal atau berbagai sumber terkait pada setiap tahapan prosesnya mengikuti langkah-langkah atau protokol yang telah ditetapkan (Triandini et al., 2019). Identifikasi topik akan terfokus pada kata kunci budaya organisasi, budaya pendidikan, dan nilai spiritual. Sehingga topik-topik yang ada di luar kata kunci tersebut secara otomatis akan tereliminasi dari daftar pencarian artikel penelitian.

Penyaringan literature merupakan tahapan kedua dari desain penelitian yang sudah dibuat. Pada tahapan penyaringan literature dilakukan untuk mengelompokkan data yang tertuju pada jurnal atau tertuju pada sumber lainnya seperti buku dan lain sebagainya. Setelah itu langsung dilaksanakan tahapan ketiga yaitu, kelayakan sumber. Peneliti harus memeriksa dengan seksama apakah sumber-sumber kajian yang didapatkan tersebut layak untuk dilanjutkan pada proses penyesuaian kriteria. Sumber data dibedakan menjadi dua antara lain: (a) Sumber data primer; (b) Sumber data sekunder (Hanif et al., 2019). Ketika sudah dilihat kelayakan sumber literature, lanjut pada desain penelitian berikutnya berupa pendeskripsian hasil. Hasil penelitian harus dideskripsikan dengan menggunakan pembahasan-pembahasan yang tidak lepas dari berbagai dukungan data sumber literature tersebut. Adapun pembahasan dari deskripsi hasil penelitian terdapat empat point utama yang akan dijabarkan secara sistematis yakni sebagai berikut.

#### 3.2.1 Internalisasi Nilai Spiritual Sholat Dhuha

Budaya organisasi dapat dibangun dengan internalisasi nilai spiritual sholat dhuha yang diterapkan setiap hari oleh peserta didik pada waktu awal pagi. Menurut hasil penelitian (Purnomosidi, 2017) peserta didik yang dibiasakan untuk melaksanakan sholat dhuha pada

pagi hari seakan-akan telah mendapatkan suatu terapi khusus yang membuat diri peserta didik menjadi jauh lebih bahagia, perasaan tenang di dalam hati, merasa damai sehingga daya berpikir terasa nyaman dan lebih bersemangat dalam mengawali kegiatan.

Pembiasaan sholat dhuha dua rakaat setiap hari di lembaga pendidikan dapat membangun budaya organisasi yang baik karena hal ini disinyalir sebagai langkah mujarab dalam menangani permasalahan kenakalan peserta didik, mengingat bahwa peserta didik adalah penerus bangsa yang mengedepankan karakter dan akhlakul karimah (Hayati, 2017). Salah satu budaya yang menonjol adalah sholat dhuha guna membentuk karakter peserta didik dimana didalamnya juga terdapat kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial (Heliza & Tsuroya, 2017). Jika dilihat dari nilai-nilai spiritual sholat dhuha sama halnya dengan bersedekah bagi seluruh anggota badan.

### **3.2.2 Internalisasi Nilai Spiritual Membaca Al-Ma'surat dan Asmaul Khusnah**

Budaya organisasi dapat dibangun dengan internalisasi nilai spiritual membaca al-ma'surat dan asmaul khusnah yang dilakukan bersama oleh peserta didik. Kegiatan membaca salah satu ayat Allah Subhanahu wa Ta'ala dapat membantu meningkatkan ketenangan jiwa serta ketahanan sistem tubuh yang seringkali dilakukan pada penerapan terapi psikoreligius (Naim, 2018). Membaca al-ma'surat dan asmaul khusnah menjadikan diri peserta didik akan terasa dekat dengan Sang Pencipta, hati akan terasa lebih tenang dan damai.

Pembiasaan budaya organisasi dengan berdzikir dan mengingat Allah Subhanahu wa Ta'ala akan membuat hati dan jiwa tenang. Ketika ketenangan hati sudah diperoleh peserta didik maka, hormon metabolisme akan terpengaruhi dan nantinya bisa menyebabkan imunitas antibodi kekebalan tubuh terhadap serangan penyakit meningkat (Siswanto, 2010). Lembaga pendidikan yang mengarahkan peserta didiknya pada budaya kemampuan membaca ayat Allah Subhanahu wa Ta'ala haruslah dilaksanakan dengan baik, sistematis serta terencana (Sa'diyah, 2017) khususnya pada bacaan al-ma'surat dan asmaul khusnah.

### **3.2.3 Internalisasi Nilai Spiritual Hafalan Do'a Harian**

Budaya organisasi dapat dibangun dengan internalisasi nilai spiritual hafalan do'a harian yang dilakukan peserta didik dengan bimbingan guru setiap hari 30 menit sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai (Is, 2018). Penjadwalan proses penghafalan harus ditentukan supaya faktor keberhasilan dalam pelaksanaan aktivitas menghafalkan dapat terbangun dengan baik (Alfaraby et al., 2019). Maka dari itu, di sini peserta didik secara otomatis terlatih untuk bersikap disiplin terhadap waktu yang telah diberikan. Peserta didik akan jadi lebih bisa menghargai waktu yang dimilikinya baik itu di lingkungan pendidikan maupun di lingkungan masyarakat luas.

Pembiasaan nilai spiritual hafalan do'a harian dapat memberikan dampak positif bagi budaya organisasi pendidikan. Seiring perkembangan zaman yang semakin maju tenaga pendidik juga bisa memanfaatkan bantuan teknologi modern untuk membuat kegiatan hafalan do'a peserta didik menjadi lebih efektif (Fristanto, 2013). Adapun cara untuk memperoleh hafalan baik dan kuat menurut target waktu yang sudah ditetapkan bisa dengan melakukan kaidah-kaidah atau metode-metode hafalan tertentu dalam upaya mempercepat hafalan (Mashud, 2019).

### 3.2.4 Internalisasi Nilai Spiritual Tahfidzul Qur'an

Budaya organisasi dapat dibangun dengan internalisasi nilai spiritual tahfidzul Qur'an pada peserta didik yang akan dibina langsung oleh guru agama selaku tenaga pendidik di lembaga pendidikan. Tahfidzul Qur'an dilakukan dengan metode-metode tertentu yang dapat menarik perhatian peserta didik serta membuatnya terlihat menyenangkan ketika diterapkan (Salamah, 2018). Penghafalan Al-Qur'an khususnya Juz 30 untuk peserta didik harus dilakukan secara terus-menerus dan berkesinambungan supaya daya ingat meningkat dan bisa tertanam secara permanen.

Pembiasaan nilai spiritual tahfidzul Qur'an dapat menumbuhkan tingkat konsentrasi yang awalnya pendek menjadi lebih panjang. Hal tersebut juga mengasah tingkat kecerdasan peserta didik seperti kecerdasan linguistik, kinestetik, audio visual, dan inter personal (Salamah, 2018). Upaya membangun budaya pembelajaran Al-Qur'an harus dilaksanakan di lembaga pendidikan agar implementasi penghafalan dengan berbagai metode bisa berjalan baik sesuai harapan tenaga pendidik (Suminto & Arinatussadiyah, 2020).

### 3.2.5 Internalisasi Nilai Spiritual Sholat Berjama'ah Waktu Dzuhur dan Ashar

Budaya organisasi dapat dibangun dengan internalisasi nilai spiritual sholat berjama'ah waktu dzuhur dan ashar yang dilaksanakan oleh peserta didik dan akan didampingi oleh guru agama. Membudayakan sholat berjama'ah pada peserta didik bisa meningkatkan kemampuan kesadaran diri dimana kemampuan ini adalah kunci dari kecerdasan emosional (EQ) yang meliputi pengaruh pengendalian pola emosi dari pikiran peserta didik (Mufid & Al-Mufti, 2019). Adapun kecerdasan emosional dapat melatih kemampuan intrapersonal dan interpersonal yang sangat memungkinkan pada kesuksesan peserta didik di masa depan.

Pembiasaan sholat berjama'ah yang dilakukan pada saat waktu dzuhur dan ashar tiba diharapkan dapat mencerminkan sikap taat serta patuh peserta didik (Khotimah, 2017). Ketaatan dan kepatuhan tidak hanya ditujukan kepada Tuhan Yang Maha Esa namun, juga sikap taat akan aturan yang berlaku di lembaga pendidikan serta patuh kepada apa yang guru sampaikan kepada peserta didik. Nilai spiritual dapat terus digali untuk membangun budaya organisasi pendidikan yang nantinya akan sangat membantu peserta didik dalam mengembangkan sikap perilaku terpuji terhadap guru dan teman-teman sebayanya (Lathifah & Rusli, 2019).

## 4. Simpulan

Simpulan yang dapat ditarik dari kajian ilmiah "Membangun Budaya Organisasi melalui Internalisasi Nilai Spiritual dalam Lembaga Pendidikan" berupa adanya pengaruh nilai spiritual yang ditanamkan kepada peserta didik di lingkungan pendidikan yang bisa dijadikan upaya positif untuk membangun budaya organisasi pendidikan. Internalisasi nilai-nilai spiritual membutuhkan pembiasaan konsisten yang tidak hanya dilakukan oleh peserta didik namun, Kepala Sekolah serta pihak tenaga pendidik lainnya juga harus berperan aktif dalam pelaksanaan.

**Daftar Rujukan**

- Agustiningrum, R., & Kusbaryanto, K. (2019). Efektifitas Diabetes Self Management Education Terhadap Self Care Penderita Diabetes Mellitus: A Literature Review. *Jurnal Keperawatan Respati Yogyakarta*, 6(2). <https://doi.org/10.35842/jkry.v6i2.309>
- Alfaraby, A. A., Hilda, A. M., & Kamayani, M. (2019). Penjadwalan Hafalan Alquran dengan Algoritma Genetika. *Prosiding Seminar Nasional Teknoka*, 3. <https://doi.org/10.22236/teknoka.v3i0.2898>
- Badrin, N. N., Rachmawaty, R., & Kadar, K. (2019). Instrumen Kepuasan Pasien Terhadap Pelayanan Keperawatan : Literature Review. *Jurnal Endurance*, 4(1). <https://doi.org/10.22216/jen.v4i1.3674>
- Caliskan, A., & Zhu, C. (2020). Organizational culture and educational innovations in Turkish higher education: Perceptions and reactions of students. *Educational Sciences: Theory and Practice*, 20(1). <https://doi.org/10.12738/jestp.2020.1.003>
- Chotimah, C. (2015). *MEMBANGUN BUDAYA ORGANISASI LEMBAGA PENDIDIKAN: PROSES MEMBANGUN NILAI DALAM BUDAYA ORGANISASI UNTUK PENGEMBANGAN LEMBAGA PENDIDIKAN*.
- Coman, A., & Bonciu, C. (2016). Organizational Culture in Higher Education: Learning from the Best. *European Journal of Social Sciences Education and Research*, 6(1). <https://doi.org/10.26417/ejser.v6i1.p135-145>
- Fristanto, H. T. (2013). Rancang Bangun Sistem Informasi Pembayaran Sumbangan Pembinaan Pendidikan (Spp) Dan Insidental Pada Sekolah Menengah Kejuruan Muhammadiyah Tinatar Punung. *Indonesian Journal on Networking and Security*, 3(4), 1–5.
- Hanif, M., Hartono, Y., & Wibowo, A. M. (2019). The Internalization of Dongkrek Value to Strengthen Cultural Resilience. *Research, Society and Development*, 8(9). <https://doi.org/10.33448/rsd-v8i9.1317>
- Hayati, S. N. (2017). Manfaat Sholat Dhuha Dalam Pembentukan Akhlakul Karimah Siswa (Studi Kasus Pada Siswa Kelas XI MAN Purwoasri Kediri Tahun Pelajaran 2014-2015). *Spiritualita*, 1(1).
- Heliza, Z. N., & Tsuroya, A. L. (2017). Disposition in the Implementation of the Dhuha Prayer Policy in Madrasah Tsanawiyah. *Adabiyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1). <https://doi.org/10.21070/ja.v1i3.1213>
- Is, S. S. (2018). Pembinaan Guru Pai Dalam Membiasakan Siswa Melaksanakan Shalat Berjamaah. *TARBAWI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(01). <https://doi.org/10.26618/jtw.v3i01.1381>
- Khotimah, A. K. (2017). *Pengaruh Pembiasaan Sholat Berjamaah Terhadap Kesadaran Shalat Lima Waktu Siswa MI Safinda Surabaya*.
- Lathifah, Z. K., & Rusli, R. K. (2019). PEMBIASAAN SPIRITUAL UNTUK MENINGKATKAN PENDIDIKAN KARAKTER PESERTA DIDIK. *TADBIR MUWAHHID*, 3(1). <https://doi.org/10.30997/jtm.v3i1.1649>
- Mashud, I. (2019). MENINGKATKAN KEMAMPUAN DALAM SETORAN HAFALAN AL-QUR'AN MELALUI METODE TALAQQI PADA SISWA KELAS VIB SEKOLAH DASAR ISLAM YAKMI TAHUN 2018. *NATURALISTIC: Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(2). <https://doi.org/10.35568/naturalistic.v3i2.397>
- Mufid, M., & Al-Mufti, A. Y. (2019). Peningkatan Kecerdasan Emosional Melalui Sholat Fardu Berjamaah Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan di Masjid Kampus Ar-Robbaniyin UNISNU Jepara. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 16(1). <https://doi.org/10.34001/tarbawi.v16i1.1002>
- Naim, N. (2018). STUDI GAMBARAN HITUNG JENIS LEUKOSIT PADA SANTRI YANG RUTIN MEMBACA AL – QUR'AN. *Jurnal Media Analisis Kesehatan*, 1(1). <https://doi.org/10.32382/mak.v1i1.175>
- Nakano, D., & Muniz, J. (2018). Writing the literature review for empirical papers. *Production*, 28. <https://doi.org/10.1590/0103-6513.20170086>
- Purnomosidi, F. (2017). Terapi Sholat Dhuha untuk Kebahagiaan Hidup. *Esoterik*, 3(1). <https://doi.org/10.21043/esoterik.v3i1.4089>
- Ramadhani, R. (n.d.). ( *Studi Kasus di Ribat Riba Tazkiyat al-Nafs Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Bengkulu Selatan* ).
- Roni Harsoyo, Sulistyorini, & Samsudin. (2020). Pengembangan Budaya Organisasi Dalam Mewujudkan Lembaga Pendidikan Islam Unggulan. *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 31(1). <https://doi.org/10.33367/tribakti.v31i1.959>
- Sa'diyah, H. (2017). Hifdzil Qur'an dan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Mahasiswa Prodi PGMI Jurusan Tarbiyah STAIN Pamekasan. *Ibriez: Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains*, 2(2). <https://doi.org/10.21154/ibriez.v2i2.32>

- Salamah, U. (2018). PENGAJARAN MENGGUNAKAN METODE KAISA DALAM MENGHAFAL AL QURAN PADA ANAK. *Journal TA'LIMUNA*, 7(2). <https://doi.org/10.32478/talimuna.v7i2.186>
- Siswanto. (2010). Systematic review sebagai metode penelitian untuk mensintesis hasil-hasil penelitian (sebuah pengantar). *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*, 13(4).
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>
- Suminto, S., & Arinatussadiyah, A. (2020). The An-Nahdliyah and The Yanbu'a Method in Learning to Read the Qur'an in the Vocational High School: Comparative Study. *Istawa: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1). <https://doi.org/10.24269/ijpi.v5i1.2497>
- Triandini, E., Jayanatha, S., Indrawan, A., Werla Putra, G., & Iswara, B. (2019). Metode Systematic Literature Review untuk Identifikasi Platform dan Metode Pengembangan Sistem Informasi di Indonesia. *Indonesian Journal of Information Systems*, 1(2). <https://doi.org/10.24002/ijis.v1i2.1916>
- Vasyakin, B. S., Ivleva, M. I., Pozharskaya, Y. L., & Shcherbakova, O. I. (2016). A Study of the Organizational Culture at a Higher Education Institution. *International Journal of Environmental and Science Education*, 11(10).
- Wiseman, N., Ngirande, H., & Setati, S. T. (2017). Existing organizational culture typologies and organizational commitment at a selected higher education institution in South Africa. *Investment Management and Financial Innovations*, 14(2). [https://doi.org/10.21511/imfi.14\(2-1\).2017.09](https://doi.org/10.21511/imfi.14(2-1).2017.09)
- Xiao, Y., & Watson, M. (2019). Guidance on Conducting a Systematic Literature Review. In *Journal of Planning Education and Research* (Vol. 39, Issue 1). <https://doi.org/10.1177/0739456X17723971>